

## MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Fitri Nur Hidayat

STAI At-Taqwa Bondowoso, East Java, Indonesia.  
*fitrinurbidayatdosenbked@gmail.com*

### ABSTRACT:

*Multicultural education emerged as part of a response to the phenomenon of ethnic, social and cultural conflict which often arises in multicultural societies. Multiculturalism is an understanding of the acceptance of pluralism in society so as to avoid horizontal conflict in society. The design of multicultural education in the book written by Kasinyo Harto entitled Multicultural-Based Islamic Religious Education Development Model emphasizes the cultivation of a method of living that is respectful, sincere and tolerant of cultural diversity that lives in the midst of a pluralistic society. This research uses a type of library research. The source of research data is Kasinyo Harto's book entitled Multicultural-Based Islamic Religious Education Development Model. The data collection technique was carried out using documentation techniques and descriptive analysis was chosen to describe and analyze the data obtained simultaneously.*

*Multiculturalism in Islamic Religious Education in schools is teaching the Islamic religion to students openly and dialogically so that all students have the same opportunities and do not discredit other religions that are not the same as the religion of the religious teacher.*

### Keywords:

*Multiculturalism, Islamic Education.*

### PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Keragaman ini diakui atau tidak akan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, adalah merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan sebagainya. Karena secara fitrah manusia diciptakan beragam dan majemuk oleh Allah SWT sebagaimana dalam QS. Al-Hujarat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, dari fundamentalisme, radikalisme, hingga terorisme, akhir-akhir ini semakin marak di tanah air. Kesatuan dan persatuan bangsa saat ini sedang diuji eksistensinya. Berbagai indikator yang memperlihatkan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa, dengan transparan mudah kita baca. Konflik di Ambon, Papua, maupun Poso, seperti api dalam sekam, sewaktu-waktu bisa meledak, walaupun berkali-kali bisa diredam. Peristiwa tersebut, bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa, tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid maupun gereja).

Bila dicermati, agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini. Namun, realitanya agama justru menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan dan kehancuran umat manusia. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya preventif agar masalah pertentangan agama tidak akan terulang lagi di masa yang akan datang. Misalnya dengan mengintensifkan forum-forum dialog antar umat beragama dan aliran kepercayaan (dialog antar iman), membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, dan memberikan pendidikan tentang pluralisme dan toleransi beragama melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Karena itulah yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru atau pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Khususnya mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme atau menanamkan nilai-nilai keberagamaan yang inklusif pada siswa. Pada gilirannya, *output* yang dihasilkan dari sekolah atau universitas tidak hanya cakap dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagamaan dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain.

Konsep multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keagamaan yang pluralis dan multikultural yang ada dalam kehidupan masyarakat<sup>1</sup>.

Kemajemukan (*pluralism*) dan keanekaragaman (*diversity*) dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Dua istilah ini kadang-kadang disejajarkan dengan istilah multikultur (budaya yang beragam). Istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk pada istilah *multiculturalism* yang dalam konteks negara Kanada (dimana istilah ini pertama kali diperkenalkan) digunakan sebagai sinonim dari kata *pluralism*. Istilah masyarakat multikultural pertama kali di Kanada sekitar tahun 1950-an, Amerika Serikat (AS) sendiri lebih menggunakan sebutan *melting pot society* untuk menyebutkan masyarakatnya yang majemuk,

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, 2007, *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*, Jakarta: FE UI, hlm. 85.

sedangkan India menggunakan ungkapan *composite society*, sedangkan Indonesia sendiri memperkenalkan slogan *Bhinneka Tunggal Ika*, untuk menunjukkan keragaman suku, agama dan ras di Indonesia.<sup>2</sup>

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.<sup>5</sup> Dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpamembedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Mengenai fokus pendidikan multikultural, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap "peduli" dan mau mengerti (*difference*), atau "*politics of recognition*" politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas.<sup>3</sup>

Memperbincangkan diskursus pemikiran pendidikan selalu menarik perhatian bagi semua kalangan, utamanya para *stakeholders* pendidikan. Sebab, tema dan pendekatan yang dilakukan sangat beragam. Salah satunya adalah pendidikan dengan multikulturalisme, yang melahirkan konsep pendidikan multikultural yang dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat yang berwajah multicultural. Dengan harapan bahwa pendidikan multicultural dapat meredam bahkan menghilangkan berbagai konflik tersebut di atas.

## **METODE/METHOD**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka yang juga dikenal dengan studi pustaka.<sup>4</sup> Sumber data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: sumber primer, yang merupakan sumber utama yaitu buku Kasinyo Harto yang berjudul *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Adapun sumber sekunder terdiri dari referensi-referensi terkait tema yang sama baik dari buku, artikel, jurnal yang relevan dengan topik yang dibahas sehingga mampu menjawab permasalahan yang sedang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk menelusuri dan mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan yang relevan dengan permasalahan

---

<sup>2</sup> Ismail SM, Abdul Mukti, 2000, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm.127

<sup>3</sup> Muhaemin Al-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural?* dalam [http://artikel.us/muhaemin\\_6-04.html](http://artikel.us/muhaemin_6-04.html)

<sup>4</sup> Mahmud, 2011, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Pustaka setia, hlm 31

yang diteliti. Adapun untuk mengumpulkan ayat-ayat yang bertema parenting, maka digunakan langkah-langkah yang ada dalam metode maudhui.

Pemilihan deskriptif analisis dipilih untuk menguraikan dan menganalisis data yang diperoleh secara bersamaan. Dengan menggunakan kedua cara ini secara simultan, diharapkan objek penelitian dapat diberikan makna yang maksimal. Penulis dalam penelitian ini berusaha untuk menyajikan dan menganalisis struktur pemikiran yang muncul dari data tertulis yang ditemukan dalam berbagai sumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pembumian wacana multikulturalisme pada ranah pendidikan formal (sekolah) dewasa ini semakin menggeliat. Maraknya gagasan multikulturalisme disertai dengan penyebaran isu pendahuluan: banyaknya peristiwa bentrokan dan konflik horizontal di tengah masyarakat. Berbagai pihak kemudian menyuarakan gagasan ini lebih keras dan diimplementasikan lebih dini dalam kurikulum pendidikan.

Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok<sup>5</sup> dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpamembedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan social (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia.<sup>6</sup> Selain itu, Azyumardi azra juga mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perbedaan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan.<sup>7</sup>

Memperbincangkan diskursus pemikiran pendidikan selalu menarik perhatian bagi semua kalangan, utamanya para *stakeholders* pendidikan. Sebab tema dan pendekatan yang dilakukan sangat beragam. Salah satunya adalah pendidikan dengan multikulturalisme yang melahirkan konsep pendidikan multikultural.

Choirul Mahfud<sup>8</sup> menjelaskan bahwa wacana pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk merespons fenomena konflik etnis, sosial, budaya yang sering kali muncul di tengah-tengah masyarakat yang sangat multikultural. Wajah multikultural di negeri ini hingga kini ibarat api dalam sekam, yang suatu saat bisa muncul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas, yang memungkinkan konflik tersebut muncul kembali. Tentu penyebab konflik banyak sekali tetapi kebanyakan disebabkan oleh perbedaan politik, suku, agama, ras, etnis dan budaya. Beberapa kasus yang pernah terjadi di tanah air yang

---

<sup>5</sup> Freire, Paulo, 1984, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia, hlm. 130-135

<sup>6</sup> H.A.R Tilaar, 2003, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*. Indonesia Tera, hlm. 167

<sup>7</sup> Mashadi Imron, 2009, *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Balai Litbang Agama, Jakarta, hlm. 48

<sup>8</sup> Choirul Mahfud, 2009, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 4

melibatkan kelompok masyarakat, mahasiswa bahkan pelajar karena perbedaan pandangan sosial politik atau perbedaan terkait isu sara tersebut.

Kamanto Sunarto berpendapat bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.<sup>9</sup>

Kemudian hal tersebut dipertegas pula oleh Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni, (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural, (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial, (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat, dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.<sup>10</sup>

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>11</sup>

Pertama, pendidikan multikultural adalah gerakan yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. Kedua, pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. Ketiga, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. Keempat, berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dan kelima, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Tujuan akhir pendidikan multikultural (*multicultural education*), adalah diarahkan untuk dapat menghasilkan generasi umat di samping berilmu dan terampil juga dapat hidup bersama dalam masyarakat sebagai *khairu ummah*. Pendidikan multikultural arahnya mengeksplorasi berbagai perbedaan dan keragaman di atas dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara melakukan perubahan perilaku secara bertahap yakni menerapkan penekanan materi pembelajaran seperti aspek moralitas, disiplin, kepedulian humanistik, kejujuran etika, maupun kehidupan yang empatik. Sekaligus

---

<sup>9</sup> Kamanto Sunarto, *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, hlm. 47

<sup>10</sup> Clarry Sada, *Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview*, dalam *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, hlm. 85

<sup>11</sup> Kasinyo Harto, 2012, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, hlm. 43

juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dengan membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif dalam lingkungan mereka.<sup>12</sup>

Kasinyo Harto dalam bukunya<sup>13</sup> menjelaskan bahwa pendidikan Agama Islam berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif (*effectif teaching*), dan pembelajaran aktif (*active learning*), dimana pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan hanya mengajarkan agama (*teaching of religion*).

Dalam pandangan Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi<sup>14</sup> dikemukakan bahwa ciri-ciri dari pendidikan multikultural adalah: ditinjau dari tujuannya membentuk manusia yang berbudaya serta berperadaban dan menciptakan masyarakat berperadaban/berbudaya. Ditinjau dari materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). Ditinjau dari metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keragaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis). Serta evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya. Sehingga gagasan multikultural dalam PAI bukan sesuatu yang baru dan sulit, karena setidaknya ada tiga alasan untuk itu pertama, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui eksistensi orang lain, kedua, konsep persaudaran Islam tidak terbatas, dan ketiga menurut Islam orang yang mulia adalah orang paling taqwa kepada Allah.

Kurikulum dan materi pendidikan Agama Islam bagaimanapun tidak dapat terlepas dari dimensi perkembangan dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan spirit pendidikan multikultural perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran dengan menitikberatkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks perbedaan agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok. Oleh karenanya, dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam perlu kiranya harus diperhatikan dimensi-dimensi berikut ini:<sup>15</sup>

Pertama, pembelajaran materi fiqih dan tafsir al-Qur'an tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqāran* (perbandingan). Ini menjadi sangat penting, karena siswa tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan (*argumen-dalil*) tentang mengapa bisa berbeda. Kedua, untuk mengembangkan kecerdasan sosial, siswa juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat

---

<sup>12</sup> Amir Rusdi, 2007. *Perspektif Islam Tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks pengembangan Kurikulum PAI*, dalam *Conciencia*, Vol. 1, No.2, , h. 50

<sup>13</sup> Kasinyo Harto, 2012, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam ...*, 95

<sup>14</sup> Ali Maksum, Luluk Yunan, 2004, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern (Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta, IRCiSoD, hlm. 191-192

<sup>15</sup> H.A Dardi Hasyim, dan Yudi Hartono, 2004. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS. Surakarta, hlm 78

dilakukan dengan mengadakan dialog antar agama. Ketiga, untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan program *road show* lintas agama dengan tujuan untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain.

Tidak kalah pentingnya, pendidikan Islam harus memandang iman yang dimiliki oleh setiap pemeluk agama adalah bersifat dialogis, artinya masing-masing pemeluk agama pasti memiliki alasan tertentu dalam mempercayai ajaran agama masing-masing, sehingga harus ditumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi yang tinggi dalam kehidupan beragama meskipun berberda-beda.

Melalui suasana pendidikan seperti itu, akan terbangun suasana pergaulan dalam kehidupan beragama secara dewasa, tidak ada perbedaan yang berarti, tidak dikenal *superior* ataupun *inferior*, serta memungkinkan terbentuknya suasana dialog yang memiliki peluang untuk membuka wawasan spritualitas barutentang keagamaan dan keimanan masing-masing. Hal ini bisa diajarkan lewat pendidikan akidah yang *inklusif*. Pengajaran agama seperti itu, menuntut untuk bersikap objektif sekaligus subjektif. Objektif, maksudnya sadar bahwa membicarakan banyak iman secara *fair* itu tanpa harus meminta pertanyaan mengenai benar atau validnyasuatu agama. Subjektif berarti sadar bahwa pengajaran seperti itu sifatnya hanyalah untuk mengantarkan setiap peserta didik memahamidan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama itu dapat dirasakan oleh orang yang mempercayainya. Multikulturalisme dalam PAI di sekolah idealnya mengajarkan agama Islam pada siswa secara terbuka dan dialogis sehingga semua siswa mempunyai kesempatan yang sama serta tidak mendiskreditkan agama lain yang berbeda dengan agama yang dianut oleh guru agamanya masing-masing.<sup>16</sup>

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Multikulturalisme adalah suatu pemahaman akan penerimaan adanya kemajemukan dalam masyarakat sehingga terhindar konflik horizontal di tengah masyarakat. Karena memang secara fitrah manusia tercipta beragam baik dari segi etnis, suku, budaya, agama, dan lain sebagainya, sehingga sikap menerima kemajemukan ini harus terus dikembangkan dan diajarkan kepada para siswa agar tumbuh sikap saling toleransi diantara mereka.

Kurikulum dan materi pendidikan Agama Islam bagaimanapun tidak dapat terlepas dari dimensi perkembangan dan nilai-nilai pendidikan multikultural. Secara umum konsep pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah mengajarkan agama Islam pada siswa secara terbuka dan dialogis sehingga semua siswa mempunyai kesempatan yang sama serta tidak mendiskreditkan agama lain yang tidak sama dengan agama sang guru agama.

---

<sup>16</sup> Kasinyo Harto, 2012, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam ...*, 103

## DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Azra, Azyumardi. 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: FE UI
- Harto, Kasinyo. 2012. *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasyim, H.A Dardi dan Hartono, Yudi. 2004. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS. Surakarta
- Kamanto Sunarto, 2004. *Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation*, dalam Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maksum, Ali dan Yunan, Luluk. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern; Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Rusdi, Amir. 2007. *Perspektif Islam Tentang Keberagaman dan Penyikapannya dalam Konteks pengembangan Kurikulum PAI*, dalam *Conciencia*, Vol. 1
- SM, Ismail dan Mukti, Abdul. 2000. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A. R. 2003. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, Indonesia Teras \_\_\_\_\_ . 2003. *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grassindo